

BAB III
PANDANGAN ISLĀM TENTANG *ISRĀĪ'LIYYĀT*, SYIRIK,
DAN ĀDAM DAN ḤAWĀ'

Sebelum membahas tema besar dalam penelitian ini. Sangat penting bagi penulis untuk memaparkan tiga hal pokok yang yang menjadi dasar landangan dari penelitian ini yang perlu dipahami secara umum. Tiga hal pokok tersebut, yaitu bahasan tentang Ādam dan Hawā', Syirik, dan *Isrāī'liyyāt*. Dengan demikian dalam bab ini akan di uraikan wawasan umum tentang ketiga hal pokok tersebut. Hal ini berguna untuk menjawab pandangan Islam terkait ketiga hal tersebut.

A. *Isrāī'liyyāt* dalam Pandangan Islām

Menyesuaikan dengan pembahasan, maka dalam sub bab tentang *Isrāī'liyyāt* dalam pandangan Islam ini perlu dibatasi tentang beberapa aspek. Diantara aspek yang perlu dibahas diantaranya tentang definisi *Isrāī'liyyāt*, latar belakang timbulnya *Isrāī'liyyāt* dalam tafsīr al-Qur'ān, dampak *Isrāī'liyyāt* terhadap Tafsīr, hukum Periwiyatan *Isrāī'liyyāt*, dan yang terakhir tentang tema-tema *Isrāī'liyyāt* dalam al-Qur'ān.

1. Defenisi *Isrāī'liyyāt*

Kata *Isrāī'liyyāt* secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata *Isrāī'liyyāh*, nama yang di nisbatkan kepada kata Israil. Kata tersebut berasal dari bahasa Ibraniyah yang terdiri dari dua kata *isra* artinya hamba, dan *il* artinya Tuhan atau Allah, yang artinya Abdullah (hamba Allah).

Dalam pengertian lain *Isrā'ī'liyyāt* dinisbatkan kepada Nabi Ya'kub ibn Ishaq ibnu Ibrahim. Terkadang *Isrā'ī'liyyāt* identik dengan yahudi, walaupun sebenarnya tidak demikian. Bani Israil merujuk pada garis keturunan bangsa, sedangkan Yahudi merujuk kepada pola pikir, termasuk di dalamnya agama dan dogma.¹

Sedangkan kata *Isrā'ī'liyyāt* secara terminologis, pada mulanya secara umum para ulama menggunakannya untuk riwayat yang didapat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, baik berupa kisah-kisah atau dongengan yang berkaitan dengan fakta-fakta sejarah, keadaan umat pada masa lampau, dan berbagai hal yang pernah terjadi pada para Nabi dan Rasul, serta informasi tentang penciptaan manusia dan alam.² Namun pada akhirnya, para ulama' tafsīr, dan ḥadīṣ menggunakan istilah tersebut dalam pengertian yang lebih luas lagi. Oleh karena itu ada ulama yang mendefinisikan *Isrā'ī'liyyāt* yaitu sesuatu yang menunjukkan pada setiap hal yang berhubungan dengan tafsīr maupun ḥadīṣ berupa cerita atau dongeng-dongeng kuno yang dinisbatkan pada asal riwayatnya dari sumber yahudi, nasrani, atau lainnya. Dikatakan pula bahwa *Isrā'ī'liyyāt* termasuk dongeng yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsīr dan ḥadīṣ yang sama sekali tidak ada dasarnya dalam sumber lama.³

¹Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Islamika, 2002), h. 197.

²Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan al-Qur'an Versi Imam al-Ghazali*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 135.

³Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2009), h. 232.

2. Latar Belakang Timbulnya *Isrā'ī'liyyāt* dalam Tafsīr al-Qur'ān

Meminjam bahasa dari Mana' al-Qaṭṭān yang mengutip dari Ibnu Khaldun menceritakan bahwa, dalam sejarah diketahui bahwa orang-orang Arab telah berinteraksi dengan orang Yahudi jauh sebelum Rasulullah Muhammad datang membawa Islām. Orang-orang Arab adakalanya menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta, rahasia-rahsia yang terkandung dalam penciptaan alam, sejarah masa lalu, tokoh-tokoh tertentu, atau tentang suatu peristiwa yang pernah terjadi pada suatu masa, kepada orang-orang yahudi karena mereka memiliki pengetahuan yang didapat dari kitab Taurat atau kitab-kitab agama mereka lainnya.⁴

Setelah Islām datang, ada sebagian kecil dari *ahlul kitab* yang menerima dan banyak masuk ke dalam agama Islām. Mereka diantaranya seperti Abdullah bin Salam, dan Ka'ab al-Ahbar (masuk Islām pada masa pemerintahan Umar). Mereka memabawa *al-Ṣaqafah* agama mereka yang berupa berita-berita, kisah-kisah agama. Mereka itu ketika mendengar kisah-kisah al-Qur'ān kadang-kadang mereka mengaitkannya dengan kisah yang ada dalam kitab-kitab mereka sebelumnya. Para sahabat akhirnya berpegang dari apa yang mereka dengar dari mereka. Hal ini memang ada dasar dari hadis Rasul SAW. sendiri:

حدثني محمد بن بشار حدثنا عثمان بن عمر أخبرنا علي بن المبارك عن يحيى بن أبي كثير
عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال كان أهل الكتاب يقرءون التوراة بالعبرانية ويفسرونها

⁴Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabahis fī Ulūm al-Qur'ān*, (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Ḥadīs, 1973), h. 355.

بالعربية لأهل الإسلام فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - « لا تصدقوا أهل الكتاب ، ولا تكذبوهم وقولوا (آمنا بالله وما أنزل إلينا وما أنزل إليكم) » . الآية . طرفاه

Diceritakan dari Muhammad bin Basyar diceritakan juga dari Usmān bin ‘Umar mereka mengabarkan kepada ‘Alī bin al-Mubārak dari yahya bin Abi Kaṣīr dari Abī Hurairah r.a., ia berkata : Dahulunya Ahli Kitab membaca Taurat dengan bahasa „Ibrani dan mereka tafsirkan dengan bahasa Arab kepada umat Islam, maka Rasulullah saw bersabda : “Janganlah kalian membenarkan dan mendustai ahli kitab, katakanlah, kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami...” (HR. Bukhari).⁵

Memang para sahabat sebagian pernah bergaul dengan *ahli kitab* tentang seputar beberapa masalah. Mereka menerima sebagian darinya selama tidak berkaitan dengan akidah dan hukum, kemudian hal itu jadi isu perbincangan.⁶ Ini artinya bahwa *Isrā’īliyyāt* merupakan salah satu rujukan dalam menafsirkan al-Qur’ān pada masa sahabat, hanya saja mereka menganggap itu sebagai suatu kebolehan saja, bukan keharusan. Setelah Rasulullah wafat, para sahabat tidak lagi bisa mendapatkan orang yang bisa memberi penjelasan terhadap suatu ayat yang ingin mereka pahami, sehingga dalam hal-hal yang terkait dengan peristiwa umat terdahulu, mereka menanyakan kepada sahabat yang dulunya ahli kitab.⁷

Jika kita lihat masa pra Islām, jauh sebelum Islam datang, *Isrā’īliyyāt* sudah mulai memasuki kebudayaan Arab (pada masa jahiliyyah) karena di tengah-tengah mereka orang-orang *ahli kitab* yaitu Yahudi telah lama hidup berdampingan. Orang-orang Yahudi telah melakukan migrasi ke

⁵Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Juz 24, h. 181.

⁶Mannā’ Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī Ulūm*,... h. 354.

⁷Ismā’īl ibnu Umar Abū al-Fida’ ibnu Kaṣīr Tafsīr ‘Imādudḍīn al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, (Cairo: Dār al-Hadīs, 1999), Jilid 1, h. 5.

Jazirah Arabia secara besar-besaran pada tahun 70 M untuk menghindari penyiksaan dan keberutalan yang dilakukan Kaisar Dinasti Titus Romawi yang hendak menjajahnya dengan membakar dan menghancurkan Jerussalaem yang dikenal dengan nama *Great Diaspora*. Mereka datang ke Jazirah Arabia dengan membawa kebudayaan mereka yang bersendikan kitab-kitab keagamaan.

Di samping itu harus diakui bahwa masyarakat Madinah dan sekitarnya termasuk masyarakat yang heterogen dengan Yahudi dan Arab sebagai etnis yang paling dominan. Mereka yang masuk Islam dari kaum Yahudi (suku Bani Qainuqa, Quraidzah, al-Nazir, Khaibah, Taima, dan Fadak) dan nasrani serta Majusi masih tetap membawa kesan-kesan agama terdahulu pemahaman mereka sebelumnya. Di samping itu, bangsa Arab sendiri tidak banyak mengetahui perihal kitab-kitab terdahulu, sehingga ketika mereka ingin mengetahui perihal kitab-kitab terdahulu, sehingga ketika mereka ingin mengetahui tentang penciptaan alam, kejadian-kejadian penting lainnya, mereka bertanya kepada ahli kitab dari golongan Yahudi dan Nasrani. Momen inilah yang mengakibatkan merembesnya faham-faham *Isrāī'liyyāt* ke dalam Islam.

Faktor yang juga menjadi sebab masuknya kisah *Isrāī'liyyāt* adalah masuk Islamnya para ulama Yahudi, seperti Abdullah ibn Salam, Ka'ab ibn Akhbar, dan Wahab ibn Munabbih. Mereka dipandang punya andil besar terhadap masuknya kisah *Isrāī'liyyāt* di kalangan Muslim. Ini juga mengindikasikan kisah *Isrāī'liyyāt* telah muncul sejak masa sahabat dan

membawa pengaruh besar terhadap kegiatan penafsiran al-Qur'ān pada masa-masa sesudahnya.⁸

Pandangan akan adanya andil besar atas kedatangan Abdullah ibn Salam, Ka'ab ibn Akhbar, dan Wahab ibn Munabbih telah mengindikasikan bahwa kisah *Isrā'ī'lyyāt* telah muncul sejak masa sahabat dan membawa pengaruh besar terhadap kegiatan penafsiran al-Qur'ān pada masa-masa sesudahnya.⁹

Masuk pada masa tabi'īn, proses periwayatan *Isrā'ī'lyyāt* seperti yang dikatakan sebelumnya telah mengalami progres yang sangat cepat. Keaktifan tersebut disebabkan karena kecendrungan masyarakat untuk mendengarkan cerita-cerita yang agak luar biasa. Di masa ini penafsiran al-Qur'ān dengan *Isrā'ī'lyyāt* menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena, di satu sisi, semakin banyak ahli kitab yang memeluk ajaran Islām dan di sisi yang lain, kecendrungan manusia untuk mengetahui segala sesuatu (termasuk tentang umat terdahulu), terpenuhi dengan keberadaan kisah-kisah *Isrā'ī'lyyāt* ini. Sehingga pada masa tabi'īn ini muncul kelompok yang disebut *al-Qaṣṣaṣ*, yaitu para penyampai berita yang tidak bertanggung jawab.

Kisah-kisah *Isrā'ī'lyyāt* pada masa tabi'īn banyak bersumber dari Wahab ibn Munabbih, seorang Yahudi dari Yaman yang memeluk Islam, Muhammad ibn Sa'ib al-Kalbī, Muqatil ibn Sulaiman, Muhammad ibn

⁸Supiana dan M. Karman, *Ulum...* h. 198-199.

⁹Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an...* h. 233.

Marwan al-Suddi, dan Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn Juraij seorang Nasrani berbangsa Romawi yang kemudian masuk Islam.¹⁰

Seiring dengan berjalannya waktu periwayatan *Isrā'ī'liyyāt* memiliki andil yang sangat besar dalam penafsiran al-Qur'ān, sehingga hampir semua kitab tafsir memuatnya. Para mufassir pada masa itu sangat baik sangka kepada segala pembawa berita. Mereka beranggapan bahwa orang yang sudah masuk Islam, tentu tidak akan berdusta. Itulah sebabnya para mufassir ketika itu tidak mengoreksi dan memeriksa lagi kabar-kabar yang mereka terima. Lagi pula para mufassir ketika memuat *Isrā'ī'liyyāt*, sifatnya hanya menghimpun data, tanpa meneliti mana yang ṣahīḥ dan yang tidak ṣahīḥ. Seperti al-Ṭabarī yang lebih menekankan kepada pencatatan semua hal yang berkaitan dengan suatu ayat.

Meskipun demikian dari sudut pandang yang berbeda Yusuf Qaradhawī meneliti, bahwa kisah-kisah yang diberi sebutan dengan *Isrā'ī'liyyāt* itu ternyata tidak atau jarang terdapat dalam kitab-kitab induk kalangan ahli kitab itu sendiri. Kisah-kisah tersebut hanya berkembang dari mulut ke mulut dikalangan masyarakat awam Yahudi dan Nasrani, yang kemudian disampaikan kepada kaum muslimin. Menurut analisa al-Qaradhawī, penyampaian riwayat *Isrā'ī'liyyāt* ini disamping sebagai hasil interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Arab dan kaum Yahudi, juga ada unsur kesengajaan dari kalangan Yahudi untuk

¹⁰Muhammad Hasbi Ash-Shiddiedy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 3, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 212.

menyebarkannya.¹¹ Analisa tersebut di dasarkan dari fakta historis yang mengatakan bahwa kaum muslimin telah berinteraksi dengan orang-orang Yahudi sejak hijrahnya Rasulullah ke Madinah, dimana penduduknya terdiri dari komunitas Arab dan Yahudi yang telah menetap di sana cukup lama. Kekalahan Yahudi dalam perang Khaibar, meninggalkan dendam pada hati kaum Yahudi, untuk bisa mengalahkan kaum muslimin dengan cara lain. Maka senjata budaya menjadi pilihan yang paling mungkin, sebab tidak memerlukan biaya, tenaga dan pasukan yang banyak. Mereka mulai menyusupkan berita-berita *Isrā'liyyāt* agar tercampur dengan berita-berita yang datangnya dari Allah dan Rasulnya.

Jadi, penyusupan *Isrā'liyyāt* ke dalam tafsir dapat dikatakan melalui periodisasi periwayatan dan kodifikasinya. Adapun pada masa tabi'in, untuk memecahkan masalah keagamaan, informasi didapat dari para sahabat dan murid-murid sahabat. Namun, persoalannya, tidak semua yang diriwayatkan tabi'in itu berasal dari Rasul SAW, melainkan ada yang *mauquf* sampai sahabat dan tabi'in. Di zaman tabi'in inilah muncul pemalsuan dan kebohongan terhadap ḥadīṣ dan tafsir.

¹¹Yusuf al-Qaradhawī, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Cet. 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 495.

3. Dampak *Isrā'liyyāt* terhadap Tafsīr

Tidak disangka ternyata periwayatan *Isrā'liyyāt* menurut Muhammad Husain al-Zāhābi,¹² mengandung beberapa unsur negatif yang berdampak terhadap ḥazanah tafsīr al-Qur'ān, di antaranya:

- a. Dapat merusak akidah kaum Muslimin karena ia mengandung unsur penyerupaan keadaan Allah, peniadaan *iṣmah* para Nabi dan Rasūl dari dosa, serta mengandung tuduhan buruk yang tidak pantas bagi seorang Nabi.
- b. Merusak citra Islām, karena seolah-olah Islām itu agama yang penuh dengan *khurafāt* dan mitos yang tidak ada sumbernya.
- c. Menghilangkan kepercayaan kepada ulama' salaf, baik di kalangan sahabat maupun tabi'īn.
- d. Memalingkan manusia dari maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ān.

4. Hukum Periwayatan *Isrā'liyyāt*

Dari segi kandungannya, secara garis besar, *Isrā'liyyāt* terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, kisah *Isrā'liyyāt* yang benar isinya, sesuai dengan al-Qur'ān dan ḥadīṣ. Kedua, kisah *Isrā'liyyāt* yang bertentangan dengan al-Qur'ān dan ḥadīṣ. Ketiga, kisah *Isrā'liyyāt* yang tidak diketahui benar atau tidaknya.

Dari kategori kisah-kisah *Isrā'liyyāt* tersebut, Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa cerita *Isrā'liyyāt* yang *shahih* boleh diterima, cerita

¹²Muhammad Husain al-Zāhābi, *Al-Tafsīr Wal Mufasssirun, Terjemahan Ensiklopedia Tafsīr*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2010), h. 165.

yang dusta harus ditolak dan cerita yang tidak diketahui kebenaran dan kedustaannya didiamkan, atau tidak disutakan dan tidak juga dibenarkan. Jangan mengimaninya dan jangan pula mebohonginya.

Secara umum, ada dua pendapat ulama yang memberikan pendapat tentang diakui atau tidaknya *Isrā'ī'liyyāt*. Pendapat pertama, mengatakan tentang keharamannya, sedangkan lainnya mengatakan kebolehan. Alasan ulama yang mengharamkannya mendasarkan diri pada beberapa alasan. Riwayat tentang menerima berita dari *ahli kitab* di atas, karena Yahudi dan Nasrani telah merubah kitab-kitab mereka, sehingga periwayatannya tidak *siqah* kuat lagi. Riwayat yang tidak kuat tidak dibenarkan untuk dijadikan *hujjah*. Adapun pendapat yang membolehkannya bersandar kepada al-Qur'an, yaitu surat *Yunus* [10]: ayat 94, sebagai berikut:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ
الْمُمْتَرِينَ

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. Yunus [10]: 94)

Di samping itu ada ḥadīṣ yang berbunyi:

حدثنا حسان بن عطية عن أبي كبشة عن عبد الله بن عمرو أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال : بلغوا عني ولو آية ، وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ، ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار¹³.

(Sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapat dariku, walaupun satu ayat. Ceritakanlah tentang bani Israil dan tidak ada dosa di dalamnya, barangsiapa yang sengaja berbohong kepadaku maka bersiaplah dirinya mendapatkan tempat di dalam neraka.” HR. Bukhari

5. Tema-tema *Isrā’iyyāt* dalam al-Qur’ān

Berikut akan dipaparkan beberapa tema beserta surat dan ayat al-Qur’ān yang biasanya digunakan sebagai tema *Isrā’iyyāt* oleh beberapa mufassir seperti Ibnu Jarir al-Ṭabarī, al-Bagawī, al-Qurṭubī, al-Alūsī, dan mufassir-mufassir lain terutama yang memiliki karya *tafsīr bi al-Ma’sur* di periode tabi’in (periode klasik abad ke 2-3). Pemaparan ini berguna untuk meninjau dan melihat ayat-ayat apa saja yang biasanya terindikasikan di tafsirkan dengan kisah-kisah *Isrā’iyyāt*. Informasi ini diperoleh penulis dari hasil penelitian Muhammad ibnu Muhammad Abu Syakbah yang diterjemahkan oleh Mujahidin Muhayyan, Heni Amalia, Muklis Yusuf Arbi.¹⁴ Meskipun demikian tidak semua tema disebutkan ayatnya dalam hasil penelitian tersebut.

¹³Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...*, Juz 12, h. 124..

¹⁴Muhammad ibnu Muhammad Abu Syakbah, *Isrā’iyyāt dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Qur’an Kritik Nalar Penafsiran Al-Qur’an*, terj. Mujahidin Muhayyan, Heni Amalia, Muklis Yusuf Arbi, (Depok: Arya Duta, 2014), h. 209-434.

Tabel 3.2 Tema-Tema *Isrā'liyyāt* dalam al-Qur'ān

No.	<i>Isrā'liyyāt</i>	Surat: Ayat
1	Kisah Harut dan Marut.	Al-Baqarah: 102
2	Tentang makhluk-makhluk yang dirubah bentuknya.	-
3	Pembangunan Baitul Haram dan Hajar Aswad	Al-Baqarah: 127
4	Kisah Tabut	Al-Baqarah: 248
5	Kisah Terbunuhnya Jalut oleh Daud	Al-Baqarah: 251
6	Kisah Para Nabi dan Umat-umat Terdahulu	-
7	Kisah Besarnya Tubuh Kaum yang Gagah Perkasa dan Khurafat 'Uj dan 'Uq	Al-Mā'idah: 22
8	Kisah Padang Tih	-
9	Hidangan yang diminta Hawariyin	Al-Mā'idah: 112-115
10	Permohonan Musa untuk Melihat Tuhannya	Al-A'rāf: 143
11	Alwah Taurat	Al-A'rāf: 145
12	Bohong Sebab Kemarahan Musa	Al-A'rāf: 144, 145, 159
13	Khurafat Bani Israil	Al-A'rāf: 159
14	Penisbatan Syirik kepada Adam dan Ḥawā'	Al-A'rāf: 189-190
15	Bahtera Nuh	-
16	Kisah Yusuf A.S.	Yusuf: 4
17	Kebohongan Atas Nabi Muhammad Saw. yang Maksum	Yusuf: 24
18	Lamanya Yusuf di Penjara	Yusuf: 42, 51-53
19	Pohon Ṭhūbā	Al-Ra'd: 29
20	Kerusakan yang dilakukan oleh Bani Israil	Al-Isrā': 4-8
21	Kisah Asbabu al-Kahfi	Al-Kahfi: 22
22	Kisah Zulkarnain	Al-Kahfi: 83
23	Kisah Ya'juj dan Ma'juj	Al-Kahfi: 94
24	Kisah Balqis dan Ratu Saba'	Al-Naml: 44
25	Hadiah Ratu Saba' untuk Nabi Sulaiman	Al-Naml: 35
26	Kisah Putra Ibrahim yang Disembelih	Al-Şāffāt: 99-113
27	Kisah Ilyas A.S.	Al-Şāffāt: 123-132
28	Kisah Daud A.S.	Al-Şād: 21-25
29	Kisah Sulaiman A.S.	Al-Şād: 34
30	Kisah Ayub A.S.	Al-Şād: 41-44
31	Kisah <i>Irama Żatil 'Imād</i>	Al-Fajr: 6-8
32	Khurafat yang Berkaitan dengan Umur Dunia, Awal Penciptaan, Rahasia-rahasia Wujud, dan Penjelasan tentang Sebagian Fenomena-fenomena Alam	Al-Isrā': 12, Al-Baqarah: 189
33	Gunung Qaf dan Terjadinya Gempa	-
34	Penafsiran "Ayat-ayat Mutasyabihat"	-

B. Syirik dalam Pandangan Islām

Sebagaimana sub bab sebelumnya, pada sub bab ini juga dibatasi pada beberapa poin yang penting untuk di bahas. Diantara poin penting tersebut, yaitu Pengertian Syirik, Ayat-ayat Syirik dalam al-Qur'ān, Macam-macam Syirik, dan Bahaya Syirik.

1. Pengertian Syirik

Persoalan kemusyrikan tidaklah saja penting untuk dibahas, akan tetapi sangatlah penting untuk dibahas. Sangat penting untuk dibahas ini bukan dalam rangka untuk di amalkan, akan tetapi dalam rangka untuk di ketahui sebagai ilmu pengetahuan dan untuk hindari. Karena bentuk kemusyrikan merupakan suatu kesesatan yang tidak akan membawa manusia kepada jalan yang benar atau *ṣirat al-Mustaqīm*. Secara bahasa syirik (شرك) berasal dari kata شَرِكًا – يُشْرِكُ – شَرِكٌ yang artinya berteman atau bersekutu. Kemudian ditambah awalan *hamzah* menjadi *asyraka* (اشرك) yang berarti menyekutukan, menduakan, atau mensekatkan. Kata شَرِكٌ merupakan asal kata dari syirik yang berbentuk *fi'il madhi*. Sedangkan *isim fa'ihnya* (pelaku) adalah kata شَارِكٌ yang sebagai bentuk *jama'nya* adalah *Syarikah* (شركة).¹⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia syirik dapat disebut juga dengan politeisme yakni pemujaan atau kepercayaan terhadap lebih dari

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 25, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 715. Pertimbangan dengan wazan فَعَلَ-يُفَعِّلُ-فَعْلًا lihat di, Muhammad Ma'shūm bin'Alī, *Al-Amsilat al-Tashrīfiyyah*, (Jombang: Maktabah al-Syaikh Sālim bin Sa'id Nabhān, t.t.), h. 4.

satu Tuhan. Hal ini seperti fenomena penyembahan berhala, penyembahan pohon besar, dan meminta kepada roh nenek moyang lewat kuburan. Terminologi tersebut sesuai dengan yang di jelaskan Islam yang memaknai *syirik* sebagai (اعتقاد تعدد الالهة) artinya “keyakinan Tuhan banyak”.¹⁶ Makna tersebut juga sesuai dengan kitab sucinya al-Qur’an surat *Tāhā* ayat 32, yang berbunyi: وَأَشْرِكُهُ فِي أَمْرِي yang artinya “*dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku*”. Hal tersebut seperti menjadikan Tuhan selain Allah, menyembahnya, mentaatinya, atau melakukan perbuatan lain selain itu yang tidak boleh dilakukan kecuali Allah.

Secara istilah *syirik* berarti seseorang yang menjadikan sesuatu menjadi tandingan bagi Allah dalam hal yang menjadi hak Allah SWT.¹⁷ Dalam pandangan kaum Islām yang memiliki pemikiran yang lebih ekstreme, *syirik* diartikan lebih sempit seperti terkesan menonjolkan kepentingan golongan Islām tertentu. Mereka adalah kaum *Azāriqah* atau *Azraqiyyah*, yang menekan garis pemikiran ini kedalam kesimpulan yang lebih ekstrem baik dalam teori maupun prakteknya. Mereka lebih dikenal dengan kaum ekstreme Khārijyyah, yang paling panatik, paling menakutkan terhadap apa yang mereka lakukan, paling buruk dari semuanya. Dalam pandangan mereka seorang yang di sebut musrik berarti dia telah kafir dan wajib di bunuh. Seseorang dipandang sebagai pelaku *syirik*, dalam konsep *Azraqiyyah* jika telah melakukan tiga ciri-ciri menurut

¹⁶Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 407.

¹⁷Yusuf Al-Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. *Haqiqah at-Tauhid*, Cet. 4, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 63.

hukum mereka. Pertama, adalah orang muslim yang tidak mengikuti pendapat mereka sampai sekecil-kecilnya. Kedua, semua orang yang setuju dengan *Azraqiyyah* dalam teori, namun tidak melakukan migrasi suci yaitu hijrah ke perkemahan kaum *Azzarqiyyah*. Ketiga, istri-istri dan anak-anak dari orang-orang dari kriteria pertama dan ke dua.¹⁸

Dari gagasan kaum ekstremisme Islām diatas penulis kurang sepakat. Penulis merasa pemikiran tersebut seakan-akan mengsekat kebenaran Islām hanya dimiliki oleh aliran tersebut. Sehingga penulis menganggap pemikiran tersebut hanya bisa digunakan sebagai wawasan pengetahuan ternyata Islām sangat perhatian dengan yang namanya syirik. Dan tidak menggunakan landasan pemikiran tersebut sebagai landasan teologis secara umum.

Namun yang perlu diperhatikan adalah pesan Allah dalam lewat kitab-Nya, bahwa perbuatan syirik merupakan dosa paling besar yang Allah sendiri tidak akan mengampuninya. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam surat *al-Nisā'* ayat 48, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

¹⁸Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. *The Concept of Belief in Islamic Theology: Asemantical Analysis of Iman and Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 14.

Ayat tersebut dikuatkan oleh sebuah ḥadīṣ dari Rasulullah SAW yang berbunyi sebagai berikut:

عن عبد الله قال: سألت النبي صلى الله عليه وسلم أي الذنب أعظم عند الله؟ قال: " أن تجعل لله ندا وهو خلقك ..."¹⁹, (رواه البخار²⁰ في مسلم)
 Dari Abdullah ia berkata: Saya telah bertanya kepada Rasulullah saw. Dosa apakah yang paling besar menurut Allah? Beliau menjawab: Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang menciptakanmu..." (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Ayat-ayat Syirik dalam al-Qur'an

Kata-kata syirik dalam al-Qur'an ini jumlahnya sangat banyak sekali sekaligus devariasinya. Sekemunya itu setidaknya al-Qur'an menyebutkan kata syirik berjumlah 160 kali dengan shighat yang berbeda-beda. Hal ini ditelaah penulis lewat kitab *Fathu Al-Rahman* yang hasilnya sebagai berikut.²¹

Tabel 3.3 Prediksi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Syirik

No.	Mufradat	Surat: Ayat
1	اشرك	al-A'raf: 172
2	اشركت	al-Zumar: 65
3	اشركوا	(al-Baqarāh: 96), (Ali 'Imrān: 101, 186), (al-Māidah: 85), (al-An'am: 22), (Yūnus: 28, 88, 107, 148), (al-Nahl: 35, 860), (al-Ḥaj: 17)
4	اشركتم	(al-An'am: 81)
5	اشركنا	(al-An'am: 148)
6	اشركتمون	(Ibrahīm: 22)
7	شاركهم	(Al-Isra': 64)
8	يشرك	(al-Kahfi: 26), (al-Nisā': 115), (al-Māidah: 75), (al-Kahfi: 111), (al-Ḥaj: 31)

¹⁹Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,.. Juz I, h. 317.

²⁰Abū Al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, [t.tp.:t.p., t.t.], Juz 4, h. 432.

²¹Syaikh Ilmi Zadeh Fu'ad Abd Al-Baqī, *Fathu al-Rahman Liṭālabi Ayati al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikri, 1995), h. 237-239.

9	تشرک	(al-‘Ankabūt: 8), (Luqmān: 15), (al-Ḥaj: 26), (Luqmān: 13)
10	اشرك	(al-Kahfi: 39), (al-Jin: 20), (al-Ra’du: 38), (al-Mu’min: 42), (al-Kahfi: 43)
11	يشركون	(al-A’rāf: 189, 190), (al-Taubah: 32), (Yunus: 18), (al-Nahl: 54), (al-Mū’minūn: 93), (al-Qashash: 68), (al-Rūm: 40), (al-Zumar: 67), (al-Nahl: 54), (al-Mu’minūn: 60), (al-Nūr: 55), (al-Naml: 59), (al-‘Ankabūt: 65), (al-Rūm: 33, 35), (al-Thūr: 43), (al-Ḥasyr: 23)
12	يشركن	(al-Mumtaḥanah: 12)
13	تشرکون	(al-An’ām: 19, 41, 64, 78, 80), (Hūd: 54), (al-Mū’min: 73)
14	تشرکوا	(al-Nisā’: 35), (al-An’ām: 151), (al-A’rāf: 32)
15	تشرکون	(Alī Imrān: 64), (Yusuf: 38), (Jin: 2)
16	اشركه	(Thāhā: 32)
17	يشرك	(al-Nisā’: 47, 115), (al-Mū’min: 12)
18	شرك	(Fāthir: 40), (al-Saba’: 22)
19	الشرك	(Luqmān: 13)
20	شرككم	(Fāthir: 14)
21	شريك	(al-Isrā’: 111), (al-Furqān: 2), (al-Anā’m: 163)
22	شركا	(al-Nisā’: 11), (al-An’ām: 94, 139), (al-Zumar: 29), (al-Syūrā: 21), (Nūn al-Qalam: 41), (al-Rūm: 28), (al-An’ām: 100), (al-Ra’du: 35), (al-A’rāf: 189), (Yunus: 66), (al-Ra’du: 18), (al-Saba’: 27)
23	شركائي	(al-Nahl: 27), (al-Qashash: 62, 74), (al-Kahfi: 53), (Ḥamā al-Sajdah: 47)
24	شركاؤنا	(al-Nahl: 86)
25	شركائنا	(al-An’ām: 136)
26	شركاؤكم	(al-An’ām: 22), (Yunus: 28)
27	شركا نكم	(Yunus: 34, 35), (al-Rūm: 40)
28	شركاءكم	(al-A’rāf: 194), (Yunus: 71), (al-Qashash: 64), (al-Fāthir: 40)
29	شركاؤهم	(al-An’ām: 137), (Yunus: 28)
30	شركاءهم	(al-Nahl: 86)
31	شركائهم	(al-An’ām: 136), (al-Rūm: 13), (Nūn: 41)
32	مشرك	(al-Nūr: 3), (al-Baqarah: 221)
33	مشركون	(Yūsuf: 106), (al-An’ām: 121), (al-Nahl: 100)
34	مشركين	(al-Rūm: 42), (al-Mu’min: 84)
35	المشركون	(al-Taubah: 29, 34), (al-Shaf: 9)
36	المشركين	(al-Baqarah: 105, 135), (Alī ‘Imrān: 67, 95), (al-An’ām: 162), (al-Nahl: 132), (al-Baqarah, 221), (al-An’ām: 41),

		(Yūnus: 105), (al-Qashash: 87), (al-An'ām: 79), (Yūsuf: 108), (al-37An'ām: 106), (al-Hijr: 94), (al-An'ām: 137), (al-Taubah: 1, 3, 5, 6, 7, 8, 18, 37, 114), (al-Nahl: 120), (al-Rūm: 31), (al-Aḥzāb: 73), (al-Fath: 6), (Ḥm̄ al-Sajdah: 6), (al-Syūra: 13), (al-Bayyinah: 1, 6)
38	مشركة	(al-Baqarah: 221)
39	المشركات	(al-Baqarah: 221), (al-Nūr: 3), (al-Aḥzāb: 73), (al-Fath: 6)
40	مشركون	(al-Shāfāt: 33), (al-Zukhruf: 39)

3. Macam-macam Syirik

Perbuatan syirik menurut syari'at dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam dengan beberapa sudut pandang yang berbeda. Dari segi tingkatannya menurut Murtadha Mutahhari syirik dapat dikelompokkan menjadi empat hal yaitu:

- a. Syirik Zati, yaitu pengakuan bahwa ada dua, tiga, atau lebih prinsip azaliyah yang abadi dan mandiri yaitu paham-paham dualisme trinitarianisme dan politeisme.²² Syirik macam ini juga sering disebut dengan syirik *'Uluhiyyah*, yaitu menyekutukan Allah dalam arti meyakini adanya Tuhan selain-Nya, sebagai penciptaan alam semesta.²³ Syirik ini ditekankan pada keyakinan bahwa selain Allah terdapat kekuatan dalam menciptakan alam semesta. Keyakinan ini akan mengurangi sifat qudrah (kekuasaan) Allah, sesuai dalam al-Qur'an Surat *al-Nahl*[16]: ayat 51, yang berbunyi:

²²Murtadha Mutahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, terj. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1993), h. 48.

²³Syahrin Harahab dan Hasan Bahti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 407.

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ ۚ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ فَإِنِّي
فَأَرْهَبُونَ

Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut".

- b. Syirik dalam penciptaan, yaitu memandang Allah sebagai zat yang tidak ada sesuatupun yang menyerupainya, tetapi memandang makhluk-makhluk tertentu sebagai sekutu bagi Allah dalam penciptaan.²⁴ Misalnya mereka mengatakan bahwa Allah tidak bertanggung jawab atas adanya kejahatan-kejahatan tetapi kejahatan-kejahatan itu ciptaan makhluk-makhluk tertentu. Syirik dalam hal ini biasanya disebut dengan syirik *Rububiyah*, yaitu menyutukan Allah dalam arti meyakini adanya Tuhan lain selain Dia, sebagai pemelihara, dan pengatur alam semesta.²⁵ Syirik ini berimplikasi pada keyakinan akan kelemahan *iradah* dan *kalam* Tuhan. Keyakinan akan kelemahan aqidah ini akan melahirkan sihir, dan kelemahan kalam ini tampil dalam bentuk bernazar kepada selain Allah, keduanya dipandang sebagai syirik. Mengenai kemusrikan sihir di jelaskan oleh hadis Nabi yang berbunyi: *Barang siapa yang mengikat suatu ikatan kemudian menghembuskannya, maka sesungguhnya telah menyihir Dan barang siapa yang menyihir, maka sesungguhnya ia telah musyrik*" (H.R. al-Nasai).

²⁴Murtadha Mutahhari, *Pandangan Dunia*,... h. 48.

²⁵Syahrin Harahab dan Hasan Bahti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah*,... h. 407.

- c. Syirik dalam asma' wa sifat, yaitu syirik dalam hal pengingkaran terhadap sifatsifat Allah, serta penyamaan atau penserupaan sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya.²⁶ Misalnya corang meyakini bahwa sebagian makhluk Allah memiliki sifat-sifat khusus yang Allah ta'alla miliki, seperti mengetahui perkara gaib, dan sifat-sifat lainnya yang merupakan kekhususan Rabb kita yang Maha Suci.
- d. Syirik dalam ibadah, yaitu perbuatan menyembah bebatuan, pohon, binatang, termasuk penyembahan terhadap seseorang.²⁷ Syirik ini juga seing disebut dengan syirik *'Ubudiyah*, yaitu menyekutukan Allah dalam arti meyakini adanya Tuhan lain selain-Nya, sebagai yang disembah. Dengan kata lain, seseorang menyembah Allah sekaligus menyembah tuhan-tuhan lain.²⁸ Syirik ini berkaitan dengan masalah peribadahan sehari-hari, seperti menyembah manusia (*al-Taubah*: 31), menyembah matahari dan bulan (*al-Fussilat*: 37), menyembah syetan (*Maryam*: 44), memakai jimat seperti disebut dalam hadis yang berbunyi: *Sesungguhnya jimat, mantra, dan guna-guna itu syirik* (H.R. Nasa'i)

Secara garis besar dari ke empat bentuk syirik tersebut dapat dikelompokkan lagi dalam dua kategori. *Pertama*, syirik yang masuk dalam kategori secara teoritis yaitu syirik zati, syirik dalam penciptaan, dan syirik dalam asma wa sifat. *Kedua*, syirik yang masuk dala kategori praktiknya

²⁶Murtadha Mutahhari, *Pandangan Dunia*,... h. 48.

²⁷*Ibid.*, h. 48.

²⁸Syahrin Harahab dan Hasan Bahti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah*,... h. 407.

yaitu syirik dalam ibadah. Syirik praktik ini bertingkat-tingkat juga yaitu syirik yang nyata, yang membuat orang keluar dari Islam dan syirik yang tersembunyi yang sulit untuk dilihat.

Dalam perspektif yang berbeda Hassan al-Basyri juga memiliki tipologi yang lain terkait tentang syirik. Dia membagi syirik atas dua bagian yaitu:

- a. Syirik besar (akbar) ialah beribadah kepada Tuhan lain di samping Allah, baik Tuhan berbentuk binatang, matahari, bulan, batu, anak lembu, sapi, manusia atau makhluk lain.
- b. Syirik kecil (asgar) ialah termasuk dosa-dosa besar yang ditakutkan bagi pelakunya akan meninggal dalam keadaan kufur manakala Allah tidak mengampuninya dan selama dia tidak bertaubat kepada-Nya sebelum meninggal.²⁹

Disisi lain ada pembagian yang lebih lengkap lagi tentang Jenis-jenis syirik. Menurut Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah al-Buraikan jenis-jenis syirik ada 3 jenis yaitu:

- a. Syirik besar (*al-syirk al-akbar*) adalah bahwa ia menjadikan sekutu selain Allah yang ia sembah dan taati sama seperti menyembah dan mentaati Allah. Contoh nyata dari perbuatan syirik akbar ini yakni meminta pertolongan kepada orang mati, syirik *tasyarruf*, syirik *khauf* serta syirik *bakimiah*.

²⁹Hasan Basyri, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, (Solo: Ramadhani, 1991), h. 72.

- b. Syirik kecil (*al-syirk al-aşgar*) adalah bahwa ia menyamakan sesuatu selain Allah dengan Allah dalam bentuk perkataan atau perbuatan. Contohnya yakni menggunakan jimat, mantera sihir, perdukunan, serta *tahayyul*.
- c. Syirik tersembunyi (*al-syirk al-khafî*) adalah syirik yang tersembunyi dalam hakekat kehendak hati, ucapan lisan, berupa penyerupaan antara Allah dengan makhluk.³⁰ Seperti ingin dipuji orang lain (*riya'*) dan ingin di dengar orang lain (*sum'ah*).

Selain klasifikasi yang telah di bahas, masih ada klasifikasi lain yang mengkaji tentang syirik. Kali ini klasifikasi syirik berdasarkan letak terjadinya syirik terbagi menjadi tiga bagian,³¹ diantaranya:

a. Syirik *I'tiqodi*

Syirik yang berupa keyakinan, misalnya meyakini bahwa Allah SWT yang telah menciptakan kita dan memberi rizki pada kita namun di sisi lain juga percaya bahwa dukun bisa mengubah takdir yang digariskan kepada kita. Hal ini termasuk Syirik Akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama islam, kita berlindung kepada Allah dari hal ini.

b. Syirik *'Amali*

³⁰Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Akidah Islam*, terj. Muhammad Arus Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 222-223.

³¹Muhammad Faiz Almath, *Penjelasan Al-Qaul Al-Mufid fi Adillati Al-Tauhi*, terj. 100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad), (t.tp.: Gema Insani Press, 2008), www.mediamuslim.info, diakses tanggal 26 mei 2016, pukul 2:28 WIB.

Yaitu setiap amalan fisik yang dinilai oleh syari'at islam sebagai sebuah kesyirikan, seperti menyembelih untuk selain Allah, dan bernazar untuk selain Allah dan lainnya.

c. Syirik *Lafzi*

Yaitu setiap lafazh yang dihukumi oleh syari'at islam sebagai sebuah kesyirikan, seperti bersumpah dengan selain nama Allah, seperti perkataan sebagian orang, *“Tidak ada bagiku kecuali Allah dan engkau”*, dan *“Aku bertawakal kepadamu”*, *“Kalau bukan karena Allah dan si fulan maka akan begini dan begitu”*, dan lafazh-lafazh lainnya yang mengandung unsur kesyirikan.

Sedangkan Ahli ilmu tauhid memperinci dalam praktek kehidupan sehari-hari ditemukan lima bentuk syirik. Syirik yang dimaksud disini adalah perbuatan yang dilakukan kepada selain Allah. Meskipun ia telah mengakui tentang ke-Esaan Allah (akidah tauhid). Oleh karena itu, perbuatan tersebut dinamakan syirik dalam ibadah. Hal ini dapat diperinci sebagai berikut:³²

a. Syirik dalam ibadah

Secara umum dapat dikatakan, bahwa orang-orang yang beriman melakukan ibadah dengan menyembah Allah SWT, akan tetapi secara sadar atau tidak sadar akan situasi tertentu, terutama ketika menghadapi kesulitan, ada orang yang tidak memohon secara langsung kepada Allah yang disembahnya, melainkan meminta pertolongan dengan perantaraan

³²M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 39.

manusia yang dianggap keramat, misalnya dukun, tukang jampi dalam lain sebagainya.

b. Syirik terhadap peristiwa-peristiwa yang gaib

Paham tauhid mengajarkan, bahwa manusia tidak dapat mengetahui sesuatu yang gaib, sebab hanya Allah saja yang mengetahuinya, akan tetapi masih banyak orang-orang yang percaya keterangan-keterangan tentang sesuatu hal yang sifatnya gaib, misalnya percaya pada ilmu perbintangan (horoskop).

c. Syirik dalam menguasai (*tasaruf*) alam

Percaya secara mutlak kepada ilmu sendiri tanpa menghiraukan kekuasaan ilahi, misalnya orang takabur mengatakan mampu menguasai dan menundukkan alam karena adanya teknologi.

d. Syirik karena menyimpang dari prosedur yang ditetapkan oleh nash dan sunnah

Misalnya berdoa kepada nabi Muhammad saw. atau dengan perantaranya, khalifah-khalifah, ulama-ulama dan lain sebagainya, padahal memohon doa seharusnya langsung kepada Allah SWT.

e. Syirik mempercayai tradisi

Orang-orang yang percaya dan bertumpu pada hal-hal yang bersifat tradisional, misalnya percaya adanya hari-hari baik dan hari-hari buruk atau naas yang membawa kecelakaan.

4. Bahaya Syirik

Perbuatan syirik merupakan perbuatan yang sangat halus, maksudnya adalah ketika manusia tidak berhati-hari dalam segala perbuatan, maka ia akan tergelincir di dalamnya. Dan itu akan menimbulkan bahaya bagi dirinya. Ada beberapa bahaya yang disebabkan oleh syirik antara lain sebagai berikut:³³

a. Menyuburkan khurafat

Masalah ini timbul karena manusia mempercayai, bahwa dari kalangan makhluk ada yang bisa memberi manfaat dan madlarat. Keyakinan seperti ini akan menimbulkan khurafat dan lahiriah cinta-cinta palsu yang tidak masuk akal.

b. Mengakibatkan ketuhanan manusia

Masalah ini timbul karena manusia beribadah selain kepada Allah, yaitu sesama makhluk menjadikannya ma'bud (yang disembah dan ditaati) padahal dia tidak bisa memberi manfaat atau madlarat. Dia hanya sesama makhluk yang tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun.

c. Menimbulkan rasa takut

Orang yang melakukan perbuatan syirik kepada Allah, tidak percaya kepada Allah, maka hidupnya terombang ambing di antar keraguguan dan khurafat. Ia takut tentang hidupnya, rizkinya serta segala sesuatunya.

d. Merupakan kedzaliman yang terbesar

³³Muhammad bin Abdurrahman, *al-Khumayyiz: Syirik dan Scbabnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 14.

Syirik adalah perbuatan yang sangat besar. Zalim terhadap kebenaran, zalim terhadap diri sendiri dan dzalim kepada orang lain.

e. Mengakibatkan manusia masuk neraka

Syirik adalah penyebab utama seseorang masuk neraka, karena dosanya tidak akan diampuni selamanya oleh Allah. Itulah sebagian dari bahaya syirik dan dampak negatifnya, sehingga syirik harus di jauhi, karena bisa menyebabkan manusia menjadi sesat.

C. **Ādam dan Ḥawā' dalam Pandangan Islām**

Pada sub bab yang ke tiga atau sub bab yang terakhir pada bab ini akan dibahas dua poin penting, yaitu tentang Ādam dan Ḥawā' dalam tinjauan Islām, dan ayat-ayat tentang Ādam dan Ḥawā' dalam al-Qurā'n. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Tinjauan definisi tentang Ādam dan Ḥawā'

Kata Ādam (آدم) sebenarnya berasal dari bahasa Ibrani yang berarti tanah, manusia, atau coklat muda. Di dalam agama-agama samawi Ādam dipercaya sebagai manusia pertama, bersama dengan istrinya Ḥawā'. Bagi Agama samawi, mereka adalah orang tua dari semua manusia dari seluruh dunia.³⁴ Sedangkan kata Ḥawā' (حواء) secara bahasa artinya sesuatu yang hidup, hasrat, atau keinginan. Kata Ḥawā' juga berasal dari bahasa ibrani, sedangkan dalam bahasa inggrisnya *Eve*.³⁵ Sebagaimana Ādam, Ḥawā' juga dianggap sebagai manusia pertama dari jenis perempuan yang diciptakan

³⁴id.m.wikipedia.org/Adam_dan_Hawa, diakses tanggal 25 mei 2016, pukul 7:06.

³⁵John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, Cet. IX, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 207.

oleh Allah di dunia ini. Sebagai manusia dari jenis yang berbeda, kemudian mereka menjadi sepasang suami istri. Hal ini telah dipercayai keberadaannya oleh penganut agama samawi diantaranya Yahudi, Kristen dan Islam.³⁶

Sedangkan secara istilah mengutip dari buku Ensiklopedia al-Qur'ān bahwa yang disebut dengan Ādam adalah nenek moyang manusia yang mendiami permukaan bumi ini. Dia diciptakan Tuhan dari tanah, untuk mendiami dan mengolah bumi ini serta memanfaatkannya sebanyak mungkin untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.³⁷

Dari sedikit uraian tentang pengertian Ādam dan Ḥawā' ternyata cakupan hampir semua Agama juga mengakui keberadaan. Namun dalam kajian ini menurut hemat penulis agar yang menjadi fokus pembahasan yang tidak melebar sehingga sesuai dengan tema yang diusung, penulis hanya mebatasinya sebatas kajian dalam pandangan Islām. Meskipun demikian penulis juga akan sedikit memunculkan teori lain sebagai bahan perbandingan atas pandangan Islām yang dimaksud.

Kaca mata Islām memaknai Ādam adalah sebagai bapak pertama kali manusia sekaligus sebagai Nabi yang pertama. Doktrin ini dalam Islām telah mengakar sejak kecil yang telah menjadi dogma tanpa harus di klarifikasi akan kebenarannya. Karena bangunan dogma tentang pemahaman Ādam tersebut telah dibangun sejak usia dini. Tentang

³⁶Id.m.wikipedia.org/Hawa, diakses tanggal 25 mei 2016, pukul 7:06.

³⁷Fahrudin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Cet. 2, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), Jilid I, h.

sosoknya, Islām menggambarkan Ādam sebagai manusia sempurna yang memiliki postur yang gagah dan parasnya tampan. Dia semula adalah mahluk penghuni surga bersama Ḥawā', namun karena telah melanggar larangan Allah berkat bujukan Iblis maka mereka berdua diturunkan ke dunia.

Teori dalam pandangan Islām yang telah dianggap kebenarannya sebagai dogma tersebut ternyata masih ada yang membantah dari sudut pandang ilmiah. Teori yang membantahan kebenaran Ādam dan Ḥawā' dalam pandangan Islām tersebut telah akrab di kenal di dunia akademisi dengan teori Evolusi Carles Darwin. Darwin mengatakan bahwa nenek moyang manusia adalah manusia kera atau *ape man*, yang tadinya berjalan dengan empat anggota tubuh atau *quantropedal* dan hidup menggelayut di pohon. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu terjadilah proses evolusi biologis yang selanjutnya kera tersebut mampu berjalan tegak dengan dua kaki atau *bipedal* sebagai *Homo Erektus*. Kera ini kemudian mengalami pembesaran otak dari 300 cc menjadi 1590 cc, sehingga disebut dengan *Homo Sapiens*.³⁸

Namun teori yang dikemukakan oleh Darwin tersebut tidak bisa diterima oleh beberapa kalangan khususnya kaum Agamawan. Ada seorang peneliti menemukan informasi bahwasannya Darwin yang hidup pada tahun 1804 – 1872 disinyalir mencetuskan teori evolusi tersebut dengan

³⁸Muhammad Muhyidin, *Asal-Usul Manusia Adam as atau Pithecanthropus Erectus Nenek Moyang Kita?*, (Jakarta: IRCiSoD, 2006), h. 91.

mengekor dari pendapatnya Ibnu Khaldum, yang lahir di Maghrib, Afrika Utara, tahun 1332 dan meninggal tahun 1406.

Penolakan tersebut karena kaum agamawan tidak mau disebut sebagai manusia yang berasal dari kera salah satunya. Mereka (kaum Agamawan) meyakini bahwa manusia pertama adalah *Ādam* dan kita adalah anak-anak keturunannya *Ādam*. Namun pada saat yang sama, ternyata ada argumentasi dari kalangan agamawan akhir-akhir ini yang menganggap dan meyakini *Adam* bukanlah manusia pertama. Hal ini terjadi atas adanya berbagai sebab sehingga keyakinan sebagian kalangan agamawan tersebut melemah. Namun kelemahan tersebut segera dibangun kembali dengan mencoba merasionalkan pemahaman akan penciptaan *Adam* sebagai manusia original yang pertama, sesuai dengan QS. *al-Baqarah* [2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kalimat “*Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*” sebagaimana tercermin pada ayat diatas mengandung suatu

pengertian dan tidak ada pengertian lain kecuali yang satu ini, yaitu sebelum \bar{A} dam diciptakan, atau sebelum Allah berkehendak untuk menciptakan dan menjadikan \bar{A} dam sebagai khalifah, maka muka bumi tidak di huni oleh seorang khalifah pun. Dengan kata lain tidak ada satu makhluk pun yang menjadi khalifah Allah di muka bumi sebelum \bar{A} dam.

Namun malaikat gelisah dengan keadaan tersebut. Kegelisahan malaikan diutarakan jika nanti Dia menjadikan seorang khalifah di muka bumi, maka khalifah tersebut akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Namun mengekor dari pendapat beberapa mufassir bahwa keadaan kegelisahan tersebut adalah sebuah kemustahilan yang berada pada diri malaikat. Karena membangkang perintah Allah, atau untuk mempertanyakan kebijakan Allah merupakan hal yang muhal terjadi pada diri malaikat. Takdir eksistensi mereka adalah tunduk dan patuh kepada perintah dan kebijakan Allah.

Akan tetapi pada saat yang sama dapat disimpulkan bahwa para malaikat tersebut sedikit banyak juga mengetahui kondisi muka bumi sebelum diciptakan \bar{A} dam. Diandaikan bahwa muka bumi pada saat itu telah diisi oleh berbagai makhluk hidup, yang kerjanya suka membuat kerusuhan dan menumpahkan darah. Kita abaikan sementara tentang jenis makhluk tersebut manusia atau makhluk-makhluk yang lainnya, tapi yang jelas, makhluk tersebut suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa rasa keterkejutan dan kegelisahan malaikat kepada kehendak Allah yang akan menjadikan \bar{A} dam

sebagai khalifah di bumi yaitu tentang kata “khalifah”. Ungkapan Allah dengan kata “khalifah” ini dipahami oleh malaikat sebagai makhluk yang ada di bumi yang membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah sebelum *Ādam* di ciptakan. Meskipun secara takdir esensialnya sebenarnya malaikat tidak memiliki ilmu tentang khalifah, namun sebagai makhluk yang selalu memuji dan mensucikan Allah, malaikat mengetahui keadaan muka bumi yang kacau balau akibat ulah makhluk hidup di dalamnya. Dalam konteks inilah malaikat mengira bahwa khalifah yang dijadikan Allah itu sama seperti makhluk-makhluk tersebut.

Dengan demikian semakin menjadi jelas bahwa dialog yang terjadi antara malaikat dan Allah tidaklah menunjukkan perlawanan, pemberontakan, dan pertentangan dari malaikat terhadap kehendak Allah SWT di satu sisi. Sedangkan disisi yang lain Allah pun juga tidak membutuhkan masukan, dorongan, kritikan, atau pemikiran dari malaikat di sisi yang lain.³⁹

Para malaikat akhirnya mengetahui bahwa Allah SWT akan menciptakan khalifah di muka bumi. Allah menyampaikan perintah-Nya secara terperinci. Dia memberitahukan bahwa dia menciptakan *Ādam* dari tanah. Tidak ada ciptaan selain *Ādam* yang diciptakan oleh-Nya dari tanah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat

³⁹*Ibid.*, h. 109.

kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, (al-Ḥijr [15]: 28)

Untuk itulah \bar{A} dam disebut seperti mereka, sebab dia tidak diciptakan dari cahaya. Dan dia juga tidak disebut sebagai jin, iblis, atau syaitan, sebab dia tidak diciptakan dari api. Dia makhluk baru. Makhluk lain dari pada yang lain. Makhluk yang disebut manusia dan bernama \bar{A} dam. Dari ayat diatas ada catatan penting bahwa \bar{A} dam pada ayat diatas diistilahkan dengan menggunakan kata al-basyar yang diciptakan Allah SWT dari tanah.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa sebelum \bar{A} dam diciptakan atau sebelum Allah menjadikan \bar{A} dam khalifah di muka bumi. Bumi belum pernah dihuni oleh makhluk-makhluk hidup yang diciptakan dari tanah. Sedangkan jika kita pun terlanjut menyebutkan sebelum diciptakannya Adam di muka bumi ini ada makhluk-makhluk lain, maka makhluk-makhluk itu hanya Allah lah yang mengetahui dari apa mereka di ciptakan. Namun jika mengamati dari tujuan Allah menciptakan \bar{A} dam sebagai wujud manusia dan dijadikan sebagai khalifah di muka bumi. Maka, logika akal yang sehat harus pula menerima bahwa makhluk-makhluk sebelum \bar{A} dam tersebut tidak bisa disebut sebagai “manusia”.⁴⁰

Hal inilah yang menjadi landasan pokok umat Islām yang yakin jika manusia pertama adalah Nabi \bar{A} dam. Sekaligus landasan ini menjadi bantahan atas teori darwin yang mengatakan manusia berasal dari kera.

⁴⁰*Ibid.*, h. 111.

2. Ayat-Ayat Tentang Ādam dan Ḥawā' dalam al-Qur'ān

Untuk melacak perbincangan al-Qur'ān tentang kisah Nabi Ādam dan Ḥawā' cukuplah mudah. Karena ayat-ayat yang membicarakan tentang kisahnya ini cukuplah banyak. Mengutip dari buku *Indeks al-Qur'an* karya Azharuddin Sahil ayat-ayat al-Qur'ān yang berbincang secara jelas tentang kisah Ādam dan Ḥawā' tersebar dalam 10 surat, yang semuanya berjumlah 25 ayat.⁴¹ Diantara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Al-Baqarah [2] ayat 31, 33, 34, 35, 37

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"dan Dia mengajarkan kepada Ādam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

قَالَ يٰٓآدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

"Allah berfirman: "Hai Ādam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

⁴¹Azharuddin Sahil, *Indeks al-Qur'an Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 2-3.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ

وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

“dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.”

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا

وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾

“dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.”

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٢٦﴾

“kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

b. Ali ‘Imrān [3] ayat 33, 59

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)”

إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِلَّهِ رَبِّي اجْعَلْنِي مسلمًا مِمَّنْ خَلَقْتَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ

كُنْ فَيَكُونُ ﴿٣٣﴾

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.”

c. Al-Mā'idah [5] ayat 27

﴿ وَآتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا
وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ۗ

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.

d. Al-A'rāf [7] ayat 11, 19, 26, 27, 31, 35, 172

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ
فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak Termasuk mereka yang bersujud.”

وَيَتَّعَادُمُ أَسْكُنُ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

“(dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua Termasuk orang-orang yang zalim.”

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ
عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٣١﴾

“Allah berfirman: "(Jika demikian), Maka Sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiuh) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang Fasik itu.”

﴿ وَآتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾



“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.”

﴿ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُوَيْلَتَىٰ أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوْءَ أَخِي ۗ ﴾

﴿ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴾

“kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.”

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“*dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)*

e. Al-Isrā' [17] ayat 61, 70

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ
خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾

“*dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"*

﴿٦٢﴾ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٦٣﴾

“*dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*”

f. Al-Kahfi [18] ayat 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ
فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ
بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٨﴾

“dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.”

g. Mariam [19] ayat 58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ
نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

“mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyujud dengan bersujud dan menangis.”

h. Tāhā [20] ayat 115, 116, 117, 120, 121

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

“dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.”

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾

dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", Maka mereka sujud kecuali iblis. ia membangkang.

فَقُلْنَا يَتَّادُمُ إِنَّ هَذَا عَدُوُّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ

فَتَشَقَّى ﴿١٧﴾

“Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.”

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَتَّادُمُ هَلْ أَذُوكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكِ

لَا يَبْلَى ﴿١٨﴾

“kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ هُمَا سَوْءَ تَهُمَا وَطَفِقَا تَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ

الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ﴿١٩﴾

“Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.”

i. Yāsiin [36] ayat 60

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ﴿٦٠﴾

“Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”,

Selain ayat diatas yang dapat dicari secara tekstual menggunakan kata Adam. Dalam referensi lain disebutkan bahwa kata Adam secara implisit juga dapat di cari di dalam al-Qur’an dengan menggunakan kata

manusia. Tentunya kata “manusia” yang selain berlaku untuk manusia juga berlaku pada diri *Ādam*.

Ketika berbincang tentang manusia, al-Qur’ān menyebutkannya dengan tiga istilah, yaitu: al-Insān (الإنسان), al-Basyar (البشر), banī Ādam (بنی ادم). Istilah الإنسان berasal dari kata انس yang berkedudukan sebagai fi’il madhi. Istilah انس disebutkan dalam al-Qur’ān sejumlah 93 kali dengan berbagai defariasinya. Defariasi dari kata انس yang muncul dalam al-Qur’ān diantaranya seperti:⁴²

**Tabel 3.4 Prediksi Ayat-ayat al-Qur’ān
tentang Manusia (الإنسان)**

No	Kosa Kata	Surat: Ayat
1	انس	(al-Qashash: 29)
2	انست	(Thāhā: 10, al-Naml: 7, al-Qashash: 29)
3	انستم	(al-Nisā’: 5)
4	انستنا نسوا	(al-Nūr: 27)
5	انس	(al-Rahmān: 39, 56)
6	الانس	(Isrā’: 88, al-Jīn: 5, 6, al-An’ām: 112, 128, 130, al-Rahmān: 33)
7	انسان	(Isrā’: 13)
8	الانسان	(al-Nisā’: 27), (Isrā’: 11, 67, 100), (al-Kahfi: 55), (Mariam: 66, 67), (al-Anbiyā’: 37), (al-Aḥzāb: 72), (Yāsīn: 77), (al-Sajdah: 49), (al-Qiyāmah: 3, 5, 10, 13, 14, 36), (al-Nāzi’āt: 35), (‘Ābāsā: 17, 24), (al-Infithār: 6), (al-Insyiqāq: 6), (al-Thāriq: 86), (al-Fajr: 15, 23), (al-Zalzālah: 3), (Isrā’: 53), (al-Furqān: 29), (al-Nujum: 24, 39), (al-Ḥasr: 16), (al-Syūrā: 12, 48), (Hūd: 9), (Ibrāhīm: 34), (al-Ḥijr: 26), (al-Balad: 4), (al-Tīn: 4), (al-Naql: 4), (al-Rahmān: 3, 14), (al-‘Alaq: 2), (al-Ḥaj: 66), (al-Zukhruf: 15), (al-Mu’minūn: 12), (Qāf: 16), (al-‘Ankabūt: 8), (Luqmān: 14), (al-Aḥqāf: 15), (al-Zumar: 8, 49), (al-Syūrā: 48), (al-Ma’ārij: 19), (al-Insān: 2), (al-‘Alaq: 5,6), (al-‘Ādiyāt: 6), (al-‘Ashr: 2)

⁴²Syaikh Ilmi Zadeh Fu’ad Abd Al-Baqī, *Fathu al-Rahman*,... h. 41- 42.

9	اناس	(al-A'rāf: 81, al-Baqarah: 2, Isrā': 71)
10	اناسي	(al-Furqān: 25), (انسيا); (Mariam: 26)
11	مستأنسين	(al-Aḥzāb: 53)

Seperti yang telah disinggung peneliti pada pembahasan sebelumnya bahwa dari seluruh defariasi berikut yang merujuk pada pembahasan tentang Ādam adalah kata الانسان. Al-Qur'ān menyebutkan kata الانسان sejumlah enam puluh satu yang tersebar dalam beberapa surat diantaranya

Istilah kata (البشر) dari asal kata بشر yang berkedudukan senagai fi'il madhi dan disebutkan dalam al-Qur'ān sebanyak 112 kali dengan berbagai defariasinya. Defariasi dari kata بشر yang muncul dalam al-Qur'ān diantaranya seperti:⁴³

**Tabel 3.5 Prediksi Ayat-ayat al-Qur'ān
tentang Manusia (البشر)**

No	Kosa Kata	Surat:Ayat
1	بشروه	(al-Dzāriāt: 28)
2	بشروني	(al-Ḥijr: 54)
3	بشرناك	(al-Ḥijr: 55)
4	بشرناه	(al-Shaffāt: 101, 112)
5	بشرنها	(Hūd: 71)
6	يبشر	(al-Syurā': 23, al-Isrā': 9, al-Kahfi: 2)
7	تبشر	(Mariam: 98)
8	بشرك	Ali 'Imrān: 39
9	بشرهم	al-Taubah: 22
10	تبشرون	(al-Ḥijr: 54)
11	نبشرك	(al-Ḥijr: 53)
12	بشر	(al-Nisā': 137, al-Zumar: 17, al-Baqarah: 2, 155, 223, al-Taubah: 113, Yunūs: 87, al-Aḥzāb: 47, al-Shaf: 13, al-Taubah: 4, al-Ḥāj: 34, 37)
13	بشره	(Luqmān: 7, al-Jāsiyah: 7, Yāsīn: 11)

⁴³ *Ibid.*, h. 52-55.

14	بشرهم	(al-‘Imrān: 21, al-Taubah: 35, al-Insyiqāq: 24)
15	بشر	(al-Naḥl: 58, 59)
16	بشرهنّ	(al-Baqarah: 187)
17	تبأشروهنّ	(al-Baqarah: 187)
18	أبشروا	(al-Sajdah: 30)
19	بستبشرون	(al-‘Imrān: 170, al-Taubah: 125, al-Ḥijr: 67, al-Rūm: 48, al-Zumar: 45)
20	استبشروا	(al-Taubah: 112)
21	بشر	(Ali ‘Imrān: 47, Mariam: 19, 20, al-Maidah: Ibrahim: 10, 11, al-Nahl: 103, al-Kahfi: 111, al-Sajdah: 6, al-Anbiyā’: 3, al-Mu’minūn: 24, 33, al-Syu’arā’: 54, 186, al-Rūm: 20, Yāsīn: 15, al-Tagābun: 6, al-An’ām: 91, Ali-‘Imrān: 79, al-Ḥijr: 33, al-Anbiya’: 34, al-Syūrā: 51)
22	بشراً	(Hūd: 27, Yusuf: 31, (Shāt: 71) al-Ḥijr: 28, al-Isrā’: 93, 94, Mariam: 16, al-Furqān: 34, al-Qamar: 54)
23	البشر	(Mariam: 25, al-Muddasir: 25, 29, 31, 36)
24	بشرين	(al-Mu’minūn: 48)
25	بشراً	(al-A’rāf: 56, al-Naml: 63, al-Furqān: 48)
26	بشرى	(Ali-‘Imrān: 126, al-Anfāl: 10, Yusuf: 19, al-Furqān: 22, al-Baqarah: 97, al-Naml: 2, al-Naḥl: 89, 102, al-Aḥqāq: 12)
27	البشرى	(Yusuf: 64, al-Rūm: 17, Hūd: 74, 69, al-‘Ankabūt: 31)
28	بشركم	(al-Ḥadīd: 12)
29	بشير	(al-Maidah: 12, al-A’rāf: 187, Hūd: 2)
30	بشيرا	(al-Baqarah: 119, al-Fāthir: 24, Saba’: 28, al-Sajdah: 4)
31	البشير	(Yusuf: 96)
32	مبشرا	(Isrā’: 105, al-Furqān: 56, al-Aḥzab: 45, al-Fath: 8, al-Shāffāt: 6)
33	مبشرين	(al-Baqarah: 213, al-Nisā’: 164, al-An’ām: 48, al-Kahfi: 57)
34	مبشرات	(al-Rūm: 46)
35	مستبشرة	(‘Abasa: 39)

Sedangkan yang terakhir tentang istilah (بني ادم) setelah dilacak oleh peneliti untuk defariansi dari kata بني ini sangat banyak sekali, namun peneliti langsung mencarinya pada kata بني ادم dan ternyata setelah diteliti

kata tersebut terdapat di beberapa tempat diantaranya pada surat al-A'rāf ayat: 26, 27, 31, 35, 172, al-Isra' ayat: 70, Yāsīn: 60.⁴⁴

Setelah menguraikan tentang *Isrā'liyyāt*, Syirik, dan Ādam dan Ḥawā' dalam pandangan Islām. Maka penulis dapat menyimpulkannya bahwa yang dimaksud *Isrā'liyyāt* dalam pandangan Islām adalah informasi yang bersumber dari kaum banī Isrā'īl, yahudi, atau dari keduanya yang masuk Islām, secara umum status riwayat tersebut telah tertolak karena tidak bersumber dari Rasulullah dan jika riwayat tersebut berisi tentang hal yang dapat merusak keimanan seorang muslim. Namun sebagian kecil ulama memperbolehkan untuk mengamalkannya selama riwayat tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'ān dan al-Ḥadīṣ. Sedangkan perkara syirik adalah sesuatu perbuatan yang bisa merusak atau bahkan menghapus keimanan dan ketakwaan seseorang muslim. Hal tersebut merupakan dosa besar dan perbuatan yang paling dibenci oleh Allah SWT. karena telah menduakan-Nya. Yang terakhir tentang Ādam dan Ḥawā', dalam pandangan Islām mereka berdua diyakini sebagai orang tua pertama kali dari manusia di dunia atau makhluk ciptaan Allah yang pertama kali dari kalangan manusia.

⁴⁴Muhammad Fūad 'Abdu al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahrus li al-fādzi al-Qur'āni al-Karīm*, (t.tp.: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364), h. 137.